

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan misi holistik bagi janda muda akibat perceraian di Desa Balabatu masih berada dalam tahap awal dan belum sepenuhnya merata. Pemahaman mengenai misi holistik, baik dari pihak gereja, pemerintah desa, maupun dari para janda muda sendiri, menunjukkan keragaman dan kesenjangan yang cukup signifikan. Meskipun ada kesadaran bahwa pelayanan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan spiritual, sosial, ekonomi, dan emosional namun implementasinya di lapangan masih terbatas dan cenderung bersifat insidental.

Pelayanan spiritual dan pastoral lebih banyak difokuskan sebelum perceraian, sementara pasca perceraian, pendampingan bersifat umum dan tidak menyentuh kebutuhan personal janda muda secara khusus. Di sisi lain, pelayanan sosial-ekonomi juga masih sangat minim, baik dari pemerintah desa yang menganggap janda muda masih produktif, maupun dari gereja yang memberikan bantuan bersifat umum dan tahunan.

Dampak perceraian yang dialami janda muda sangat kompleks, meliputi trauma emosional, tekanan sosial, beban ekonomi, serta stigma dari masyarakat. Kondisi ini membutuhkan pendekatan pelayanan yang bukan

hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam teologi misi holistik menurut Christopher Wright, di mana misi Allah mencakup pemulihan seluruh ciptaan dan martabat manusia secara menyeluruh.

## **B. Saran**

Melihat kenyataan tersebut, maka perlu diberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, pemerintah desa dan gereja dan semua pihak yang terlibat dalam pelayanan terhadap janda muda.

1. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, perlu mengintegrasikan mata kuliah khusus tentang misi holistik dan pelayanan pastoral kontekstual yang mencakup pendampingan terhadap kelompok rentan, termasuk janda muda akibat perceraian. Kurikulum teologi praktis harus diperkaya dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek teologi, psikologi, sosiologi, dan pemberdayaan ekonomi.
2. Bagi janda muda, Diperlukan keberanian dan kesadaran dari janda muda untuk terus mengembangkan potensi diri, baik secara rohani maupun ekonomi. Janda muda perlu membangun komunitas saling dukung untuk berbagi pengalaman dan kekuatan, serta terlibat aktif dalam kegiatan gereja atau kelompok bina iman. Dalam menghadapi trauma

dan tekanan sosial, sangat penting untuk membuka diri terhadap pendampingan rohani, serta tidak ragu mencari bantuan profesional jika diperlukan. Janda muda juga diharapkan tidak memandang diri sebagai korban semata, tetapi sebagai pribadi yang memiliki peluang untuk bertumbuh, melayani, dan menjadi teladan bagi sesama.

3. Bagi Pemerintah, Pemerintah desa perlu mengubah paradigma dalam melihat janda muda, bukan sekadar sebagai individu produktif, tetapi sebagai kelompok rentan yang juga berhak mendapatkan perhatian dan pemberdayaan. Pemerintah dapat menyusun program sosial ekonomi yang terarah, seperti pelatihan keterampilan, bantuan usaha mikro, dan penguatan kapasitas perempuan pasca perceraian.
4. Gereja, dalam hal ini Gereja Toraja Mamasa, perlu mengembangkan model pelayanan holistik yang lebih sistematis, dengan melibatkan tim khusus yang fokus pada pemulihan janda muda. Program pendampingan spiritual harus ditingkatkan dari yang bersifat sesaat menjadi kegiatan yang berkelanjutan, dengan pendekatan yang lebih personal dan empatik.